

**HUBUNGAN HARGA SAHAM, VOLUME PERDAGANGAN, INFLASI
DAN INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN PADA PERUSAHAAN
SUBSEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN DI BEI**

**Siti Nur Choiriyah
Indah Yuliana**

Fakultas ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e_mail:sitinurchoiriyah01@gmail.com
indahoty@manajemen.uin-malang.ac.id

Abstrak: Mekanisme perdagangan dan transaksi saham yang dilakukan oleh investor sering kali tidak bisa terlepas dari informasi mengenai kondisi pasar. Peningkatan dan penurunan harga saham terjadi sesuai dengan informasi yang diterima di pasar modal. Penelitian ini bertujuan (1) untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh harga saham dan volume perdagangan terhadap indeks harga saham gabungan (2) Untuk mengetahui dan menganalisis inflasi memoderasi pengaruh harga saham dan volume perdagangan terhadap indeks harga saham gabungan. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016. Populasi penelitian berjumlah 20 dengan sampel sebanyak 11 perusahaan. Analisis data diolah dengan teknik analisis regresi linier berganda dan *Moderate Regression Analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) harga saham dan volume perdagangan berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Harga saham berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan, sedangkan volume perdagangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan (2) Inflasi tidak memoderasi pengaruh harga saham terhadap indeks harga saham gabungan, serta inflasi memperkuat pengaruh volume perdagangan terhadap indeks harga saham gabungan.

Kata kunci: *Harga saham, Volume perdagangan, inflasi, dan indeks harga saham gabungan di subsektor makanan dan minuman.*

PENDAHULUAN

Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi. Informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar (Jogiyanto, 2015: 570-571).

Signalling theory menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Sinyal tersebut merupakan petunjuk bagi investor tentang bagaimana prospek perusahaan. Informasi mengenai catatan atau gambaran, baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup perusahaan dan bagaimana efeknya pada perusahaan. *Signalling theory* menyatakan pengeluaran investasi memberikan sinyal positif pertumbuhan perusahaan dimasa yang akan datang,

sehingga meningkatkan harga saham sebagai indikator nilai perusahaan (Hasnawati, 2005).

Pergerakan harga saham dan volume transaksi perdagangan saham akan membentuk suatu pola harga maupun volume transaksi tertentu. Para pelaku bursa setelah mengetahui pola harga dan volume transaksi tersebut selanjutnya akan bereaksi dengan membeli atau menjual saham tertentu yang telah diamati sebelumnya (Sudiyatno, 2010). Kenaikan harga saham mengakibatkan munculnya sinyal kenaikan indeks harga saham gabungan (Susanto & Sabandi, 2010: 149-152). Perubahan indeks harga saham gabungan ini disebabkan adanya transaksi saham dan kejadian-kejadian yang ada dalam perdagangan saham (Martalena & Malinda, 2011: 101-102). Adanya kegiatan jual beli saham menyebabkan perubahan yang signifikan terhadap harga saham. Sehingga harga saham menjadi naik dan berdampak pada kenaikan indeks harga saham gabungan.

Beberapa peneliti menguji pengaruh langsung harga saham terhadap indeks harga saham gabungan yaitu Faritzal & Wiludjeng (2003); Suhartanto & Sari (2009); Nafisah (2016). Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa harga saham berpengaruh positif terhadap indeks harga saham gabungan.

Pergerakan volume perdagangan yang meningkat akan menyebabkan pergerakan indeks harga saham gabungan meningkat (Husnan, 2009:341). Beberapa peneliti melakukan pengujian pengaruh secara langsung volume perdagangan terhadap indeks harga saham gabungan (Murwaningsari, 2008; Mutakif & Nurwulandari, 2012; Triani, 2013; Kusumaningsih, 2015; Gulo dkk, 2017). Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa volume perdagangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan.

Menurut (Fahmi & Hadi, 2011: 23) inflasi memberikan dampak negatif terhadap indeks harga saham gabungan. Hubungan pengaruh inflasi terhadap indeks harga saham gabungan pernah diteliti oleh Amin (2012); Kewal (2012); Kumar & Puja (2012); Hismendi dkk., (2013); Ilham (2013); Mardiyati & Rosalina (2013); Talla (2013); Kusumaningsih (2015); Asih & Akbar (2016); Manurung (2016); serta Nafisah (2016).

Informasi mengenai pergerakan volume perdagangan di pasar dapat direspon sebagai suatu informasi yang bernilai baik (*good news*) dan informasi yang bernilai

buruk (*bad news*) oleh investor. Adanya respon terhadap informasi yang bernilai baik akan menyebabkan tingkat permintaan saham meningkat dan tingkat penawaran saham menurun, sehingga volume perdagangan meningkat. Sedangkan adanya respon terhadap informasi yang bernilai buruk akan menyebabkan tingkat permintaan saham menurun dan tingkat penawaran meningkat, sehingga volume perdagangan menurun (Samsul, 2015: 269). Pergerakan volume perdagangan yang meningkat akan menyebabkan pergerakan indeks harga saham gabungan meningkat (Husnan, 2009:341).

Penelitian ini menguji pengaruh langsung harga saham, volume perdagangan dan inflasi terhadap indeks harga saham, serta melakukan pengujian dan analisis variabel inflasi sebagai variabel moderasi antara pengaruh harga saham dan volume perdagangan terhadap indeks harga saham gabungan. Tujuan penelitian ini adalah Penelitian ini bertujuan (1) untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh harga saham dan volume perdagangan terhadap indeks harga saham gabungan (2) Untuk mengetahui dan menganalisis inflasi memoderasi pengaruh harga saham dan volume perdagangan terhadap indeks harga saham gabungan.

KAJIAN PUSTAKA

1. *Signaling theory*

Teori Persinyalan (*Signalling Theory*) pertama kali dikembangkan oleh Ross (1977). *Signalling theory* menjelaskan bahwa laporan keuangan yang baik merupakan sinyal atau tanda bahwa perusahaan juga telah beroperasi dengan baik. Manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik sebagai wujud dari tanggung jawab atas pengelolaan perusahaan. Teori sinyal menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi adalah karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar karena perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang daripada pihak luar (khususnya investor dan kreditur). *Signalling theory* menyatakan pengeluaran investasi memberikan sinyal positif pertumbuhan perusahaan dimasa yang akan datang, sehingga meningkatkan harga saham sebagai indikator nilai perusahaan (Hasnawati, 2005).

Signalling theory menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan

oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Sinyal merupakan suatu tindakan yang diambil perusahaan sebagai petunjuk bagi investor tentang bagaimana prospek perusahaan. Informasi mengenai catatan atau gambaran, baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup perusahaan dan bagaimana efeknya pada perusahaan.

Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi. Informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar (Jogiyanto, 2015: 570-571).

2. Indeks Harga Saham Gabungan

Indeks harga saham gabungan merupakan indeks gabungan dari seluruh saham yang tercatat di bursa efek. Perubahan harga saham individu di pasar terjadi karena faktor permintaan dan penawaran. Terdapat beberapa variabel yang mempengaruhi tingkat permintaan dan penawarannya, baik yang rasional maupun irrasional. Pengaruh yang rasional meliputi kinerja perusahaan, tingkat bunga, tingkat inflasi, tingkat pertumbuhan, kurs valuta sing, atau indeks harga saham dari negara lain. Pengaruh yang irrasional mencakup rumor di pasar, mengikuti mimpi, bisikan teman, atau permainan harga. Pada umumnya, kenaikan atau penurunan harga dapat terjadi secara bersamaan. Oleh karena itu, investor harus berhati-hati terhadap harga saham yang terlalu cepat naik atau terlalu cepat turun (Samsul, 2015: 185). Pada prinsipnya, perhitungan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tidak berbeda dengan perhitungan indeks harga saham individual. Hanya saja dalam perhitungan IHSG, kita harus menjumlahkan seluruh harga saham yang ada (*listing*). Rumus untuk menghitung IHSG (Widoatmojo, 2009: 87-88), yaitu:

$$\text{IHSG} = \frac{\text{Total harga saham semua pada waktu yang berlaku}}{\text{Total harga saham semua pada waktu dasar}} \times 100 \%$$

3. Efisiensi Pasar

Eugene Fama (1965) dalam Samsul (2015: 270-271) membagi efisiensi pasar dalam tiga tingkatan, yaitu:

a. *The weak efficient market hypothesis*

Efisiensi pasar dikatakan lemah (*weak-form*) karena dalam proses pengambilan keputusan jual beli saham investor menggunakan data harga dan volume masa lalu. Berdasarkan harga dan volume masa lalu itu berbagai model analisis teknis digunakan untuk menentukan arah harga saham akan naik, maka seorang investor sebaiknya memutuskan untuk membeli. Apabila arah harga saham turun, maka seorang investor sebaiknya memutuskan untuk menjual.

b. *The semistrong efficient market hypothesis*

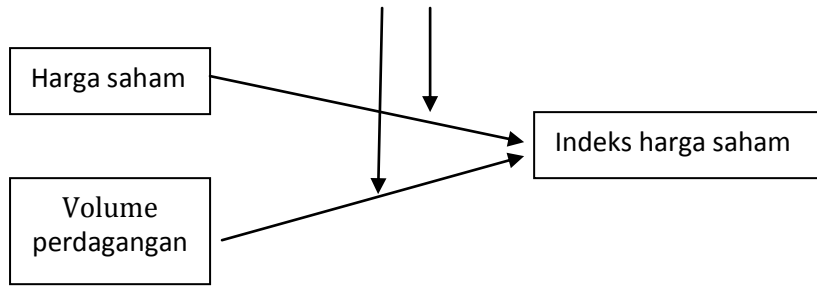
Efisiensi pasar dikatakan setengah kuat (*semistrong-form*) karena dalam proses pengambilan keputusan jual beli saham investor menggunakan data harga masa lalu, volume masa lalu, dan semua informasi yang dipublikasikan seperti laporan keuangan, laporan tahunan, pengumuman Bursa, informasi keuangan internasional, peraturan perundangan pemerintah, peristiwa politik, peristiwa hukum, peristiwa sosial, dan lain sebagainya yang dapat mempengaruhi perekonomian nasional. Ini berarti investor menggunakan gabungan dua analisis yakni analisis teknis dan analisis fundamental dalam proses menghitung nilai saham, yang akan dijadikan sebagai pedoman dalam mekanisme tawaran harga beli dan mekanisme tawaran harga jual.

c. *The Strong Efficient Market Hypothesis*

Efisiensi pasar dikatakan kuat (*Strong-form*) karena investor menggunakan data yang lebih lengkap yaitu, harga masa lalu, volume masa lalu, informasi yang dipublikasikan, dan informasi privat yang tidak dipublikasikan secara umum. Contoh informasi privat adalah hasil riset yang diterbitkan sendiri oleh unit kerja riset yang ada dalam perusahaan atau dibeli dari lembaga riset lainnya. Perhitungan harga estimasi dengan menggunakan informasi yang lebih lengkap ini diharapkan akan menghasilkan keputusan jual-beli saham yang lebih tepat dan *return* yang lebih tinggi. Peningkatan *return* akan terjadi saat kebijakan portofolio ataupun keputusan jual beli saham yang didasarkan pada hasil riset tepat pada sasaran.

Model Hipotesis

Inflasi



Hipotesis Penelitian

- H1= Ada pengaruh harga saham terhadap indeks harga saham gabungan di subsektor makanan dan minuman
- H2= Ada pengaruh volume perdagangan terhadap indeks harga saham gabungan di subsektor makanan dan minuman
- H3 = Ada pengaruh harga saham dan volume perdagangan terhadap indeks harga saham subsektor makanan dan minuman
- H4 = Variabel inflasi memoderasi pengaruh harga saham terhadap indeks harga saham gabungan di subsektor makanan dan minuman
- H5 = Variabel inflasi memoderasi pengaruh volume perdagangan terhadap indeks harga saham gabungan di subsektor makanan dan minuman

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan metode kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang tergabung di subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI. Sampel penelitian diambil secara purposive sampling dengan kriteria sebagai berikut (1) tidak melakukan *delisting*, *stock split*, (2) memiliki laporan keuangan lengkap selama tahun 2012-2016. Dari kriteria diatas terdapat 11 perusahaan yang dijadikan sampel. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Analisis data dengan menggunakan analisis regresi berganda dan *moderate regression analysis*.

HASIL

1. Pengaruh harga saham terhadap indeks harga saham gabungan di subsektor makanan dan minuman

Tabel 1
Uji Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.765 ^a	.586	.561	125.72913

a. Predictors: (Constant), Harga Saham, Volume Perdagangan, inflasi

b. Dependent Variable: IHSG Subsektor Makanan dan Minuman

Dilihat dari tabel 1 di atas didapat nilai *Adjusted R Square* (koefisien determinasi) menunjukkan nilai sebesar 0,561 artinya bahwa kemampuan menjelaskan variabel independent (variabel bebas) terhadap variabel dependent (variabel terikat) sebesar 56,1 persen sedangkan sisanya 43,9 persen dijelaskan oleh variabel lain di luar 2 variabel independent yang dimasukkan dalam model.

Tabel 2
Hasil Uji T (T-test)
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	3171.751	112.299		28.244	.000
Harga Saham	.049	.022	.288	2.278	.027
Volume Perdagangan	-193.924	56.410	-.435	-3.438	.001

a. Dependent Variable: IHSG Subsektor Makanan dan Minuman

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa:

- Variabel harga saham, berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap indeks harga saham gabungan subsektor makanan dan minuman. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai t hitung (2,278) > t tabel (2,0067), signifikannya kurang dari 0,05 dan betanya positif. Sehingga H1 pada penelitian ini di terima.
- Variabel volume perdagangan, berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap indeks harga saham gabungan subsektor makanan dan minuman. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai t hitung (-3,438) < t tabel (2,0067), signifikannya kurang dari 0,05 dan betanya negatif, Sehingga H2 pada penelitian ini di terima.

Tabel 3
Hasil Uji Simultan

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
-------	----------------	----	-------------	---	------

1	Regression	3424988.010	2	1712494.005	7.057	.002 ^b
	Residual	12618201.145	52	242657.714		
	Total	16043189.155	54			

a. Dependent Variable: IHSG subsektor makanan dan minuman

b. Predictors: (Constant), Harga Saham, Volume Perdagangan

Berdasarkan hasil uji simultan di atas (tabel 3) menunjukkan bahwa nilai signifikasinya lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,002 sedangkan f hitung sebesar 7,057 > f tabel 2,78. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa harga saham dan volume perdagangan berpengaruh secara simultan terhadap indeks harga saham gabungan subsektor makanan dan minuman, maka H3 dari penelitian ini di terima.

Uji Moderasi

Pengaruh Harga Saham terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Subsektor Makanan dan Minuman dengan Inflasi sebagai Variabel Moderasi

Di bawah ini merupakan tabel uji moderasi pengaruh harga saham terhadap indeks harga saham gabungan di subsektor makanan dan minuman dengan inflasi sebagai variabel moderasi yaitu sebagai berikut:

Tabel 4
Hasil Uji Moderasi Variabel Harga Saham
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2537.051	263.572		9.626	.000
Harga Saham	.073	.057	.428	1.282	.206
Inflasi	79.648	43.637	.355	1.825	.074
moderasi1	-.007	.009	-.304	-.826	.413

a. Dependent Variable: IHSG Subsektor Makanan dan Minuman

Dari hasil output SPSS di atas menunjukkan bahwa signifikasinya lebih dari 0,05. Sehingga inflasi (variabel moderasi) tidak berinteraksi dengan indeks harga saham gabungan (IHSG) subsektor makanan dan minuman (variabel dependen) maka variabel inflasi tersebut termasuk variabel moderasi potensial (*homologizer moderation*). Hal ini menunjukkan bahwa variabel inflasi tidak berpotensi menjadi variabel moderasi yang mempengaruhi kekuatan hubungan antara variabel prediktor dan tergantung. Maka H4 ditolak.

Pengaruh Volume Perdagangan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Subsektor Makanan dan Minuman dengan Inflasi sebagai Variabel Moderasi

Di bawah ini merupakan tabel uji moderasi pengaruh volume perdagangan terhadap indeks harga saham gabungan di subsektor makanan dan minuman dengan inflasi sebagai variabel moderasi yaitu sebagai berikut:

Tabel 5
Hasil Uji Moderasi Variabel Volume Perdagangan
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	3380.758	224.451		15.062	.000
Volume Perdagangan	-572.661	147.735	-1.284	-3.876	.000
Inflasi	-9.755	38.297	-.043	-.255	.800
moderasi2	66.057	23.545	1.037	2.806	.007

a. Dependent Variable: IHSG

Dari hasil output spss di atas dapat di lihat bahwa variabel moderasi murni berinteraksi dengan variabel prediktor tanpa menjadi variabel prediktor. Maka H5 diterima.

Pembahasan

Pengaruh Harga Saham terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Subsektor Makanan dan Minuman

Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, dapat diketahui bahwa harga saham terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan subsektor makanan dan minuman. Hasil peneliti ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Faritzal & Wiludjeng (2003); Suhartanto & Sari (2009); Nafisah (2016) bahwa harga saham berpengaruh positif terhadap indeks harga saham gabungan. Kenaikan harga saham mengakibatkan munculnya sinyal kenaikan indeks harga saham gabungan (Susanto & Sabardi, 2010: 149-152). Adanya kegiatan jual beli saham menyebabkan perubahan yang signifikan terhadap harga saham. Sehingga harga saham menjadi naik dan berdampak pada kenaikan indeks harga saham gabungan. Perubahan indeks harga saham gabungan ini disebabkan adanya transaksi saham dan kejadian-kejadian yang ada dalam perdagangan saham (Martalena & Malinda, 2011:101-102). Adanya kegiatan jual beli saham

menyebabkan perubahan yang signifikan terhadap harga saham. Sehingga harga saham menjadi naik dan berdampak pada kenaikan indeks harga saham gabungan.

Pengaruh Volume Perdagangan terhadap Indeks harga saham gabungan di Subsektor Makanan dan Minuman

Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, dapat diketahui bahwa volume perdagangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan subsektor makanan dan minuman. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Taufik & Wahidahwati (2016) bahwa volume perdagangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks harga saham. Samsul (2015: 270) menjelaskan bahwa informasi mengenai kondisi yang terjadi di pasar, saat informasi itu bersifat *weak-form* (lemah) maka hal ini juga akan berdampak pada penurunan volume perdagangan. Saat volume perdagangan menurun inilah, kondisi permintaan saham yang terjadi di pasar modal mengalami penurunan.

Penurunan volume perdagangan saham yang terjadi di subsektor makanan dan minuman disebabkan adanya krisis global yang mengarah pada tingkat kurs Indonesia terhadap dollar US Amerika serta terjadinya penyelundupan barang industri makanan dan minuman yang beredar di pasaran sehingga tingkat volume perdagangan di Indonesia mengalami penurunan (Media Industri No.05.2008). Namun adanya krisis global tersebut indeks harga saham gabungan mendapatkan efek yang positif, semakin banyak investasi di industri makanan dan minuman juga meningkat tajam, baik investasi lokal mau asing. Hal ini juga menjadi peningkatan pencapaian pertumbuhan industri makanan dan minuman, sehingga berdampak pada kenaikan indeks harga saham gabungan.

Pengaruh Harga Saham terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Subsektor Makanan dan Minuman dengan Inflasi sebagai Variabel Moderasi

Berdasarkan hasil analisis di atas menunjukkan bahwa inflasi tidak berpotensi untuk menjadi variabel moderasi yang mempengaruhi kekuatan hubungan antara variabel harga saham dan indeks harga saham gabungan. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Amin (2012), Hismendi dkk., (2013); Ilham (2013) bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Faktor tingkat inflasi tidak secara langsung menjadi pertimbangan bagi investor dalam

mengambil keputusan investasi. Investor masih lebih cenderung menunggu dan mengamati faktor lainnya (tingkat suku bunga SBI, nilai kurs USD/Rp, dan lainnya) secara agregat atau simultan (bersama-sama), baru kemudian investor mengambil keputusan terkait investasi saham di BEI.

Pengaruh Volume Perdagangan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di subsektor Makanan dan Minuman dengan Inflasi Sebagai Variabel Moderasi

Berdasarkan hasil analisis di atas menunjukkan bahwa inflasi yang memoderasi hubungan antara pengaruh volume perdagangan terhadap indeks harga saham gabungan. Penurunan volume perdagangan ini akibat informasi yang berada di pasar di respon sebagai informasi yang negatif (A'yyun, 2016), penurunan didukung faktor ekonomi makro yaitu inflasi mengakibatkan penurunan terhadap indeks harga saham (Boediono, 2014:162). Akibat kenaikan harga yang tinggi tersebut, tingkat kemampuan individu maupun golongan semakin menunjukkan kondisi menurun dalam upaya pemenuhan kebutuhan, sehingga alokasi uang dalam kebutuhan investasi menurun dan tingkat volume perdagangan mengalami lamban pertumbuhan. Inflasi memperkuat pengaruh volume perdagangan terhadap indeks harga saham gabungan subsektor makanan dan minuman. Inflasi yang semakin naik akan mengakibatkan harga saham akan semakin turun. Sebab pada saat kondisi terjadinya inflasi, masyarakat secara keseluruhan enggan mempercayai nilai mata uang yang dimilikinya sehingga memunculkan sikap enggan untuk memegang uang kas dan keinginan untuk membelanjakan uang senilai kas yang dimilikinya akan semakin luas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dijelaskan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa harga saham dan volume perdagangan berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga saham gabungan. Pengaruh harga saham terhadap indeks harga saham menunjukkan arah yang positif sedangkan inflasi terhadap indeks harga saham gabungan menunjukkan arah yang negative. Harga saham dan volume perdagangan berpengaruh secara simultan terhadap indeks harga saham gabungan. Inflasi tidak potensial mempengaruhi kekuatan harga saham terhadap indeks harga saham gabungan

sedangkan inflasi memoderasi kekuatan volume perdagangan terhadap indeks harga saham gabungan di subsektor makanan dan minuman.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, A. (2007). *Membaca Saham Panduan Dasar Seni Berinvestasi*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Asih, N. W. S. dan Akbar, M. (2016). Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar (Kurs) dan Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Studi Kasus pada Perusahaan Properti yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Akuntansi*. Volume 17 Nomor 1.
- Aulia, N. (2015). Analisis Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, dan Price to Book Value terhadap Harga Saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI (2009-2013). *Laporan Akhir. Politeknik Negeri Sriwijaya*.
- Barokatul. (2015). Analisis Pengaruh Volume Perdagangan Saham, Nilai Kurs Rupiah/Dollar, Tingkat Suku Bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2014 –2015 <http://repository.umy.ac.id/handle/123456789/5211>.
- Boediono. (2014). *Ekonomi Makro*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Brigham, E. F., dan Houston, J. F. (2010). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Edisi 11 Buku 1*. Jakarta: Salemba Empat.
- Fahmi, I. dan Hadi, Y.L. (2011). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi Teori dan Soal Jawab*. Bandung: CV. ALFABETA.
- Fahmi, I. (2012). *Analisis Kinerja Keuangan Panduan bagi Akademisi, Manajer, dan Investor untuk Menilai dan Menganalisis Bisnis dari ASpek Keuangan*. Bandung: CV. ALFABETA.
- Fahmi, I. (2013). *Rahasia Saham dan Obligasi Strategi Meraih Keuntungan Tak Terbatas dalam Bermain Saham dan Obligasi*. Bandung: CV. ALFABETA.
- .(2015). *Manajemen Investasi Edisi 2 Teori dan Soal Jawab*. Jakarta: Salemba Empat.
- Faritzal, A. dan Wiludjeng, S. (2003). Pengaruh Perubahan Harga Saham Berkapitalisasi Besar terhadap Pergerakan IHSG di Bursa Efek Jakarta. *Universitas Widyatama*.
- Gulo, V.I.S., Subiyantoro, H., dan Tobing, W.R.L (2017). Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi dan Volume Perdagangan Saham terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia: Pendekatan Dua Model Penelitian Pengaruh Gaya. *Magister Manajemen Universitas Pancasila. Jurnal EKSEKUTIF* Volume 14 No.1 Juni 2017.
- Hismendi, Hamzah, A., & Musnadi, S. (2013). Analisis Pengaruh Nilai Tukar, SBI, Inflasi, dan Pertumbuhan GDP terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gbungan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi Pascasarjana Univeritas Syiah Kuala*. Volume 1, No. 2, mei 2013. ISSN 2302-0172 pp.16-28.
- Ilham, A. (2013). Analisis pengaruh variabel makro ekonomi terhadap Indeks Harga Saham Sektoral pada Bursa Efek Indonesia. *Universitas Gadjah Mada*, 2014.

- Jogiyanto. (2015). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Kewal, S.S. (2012). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, dan Pertumbuhan PDB terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Musi Palembang, Indonesia*..
- Kumar, N.P. & Puja, P. (2012). The Impact of Macroeconomic Fundamentals on Stock Price revisited: An Evidence rom Indian Data. *MPRA (Munich Personal Repech Archive)*. No. 38980, posted 23. May 2012 20:52 UTC.
- Kusumaningsih, N. (2015). Pengaruh Variabel Makro Ekonomi dan Volume Perdagangan Saham terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2009-2014, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri, Yogyakarta.
- Manurung, R. (2016). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Kurs terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada Bursa Efek Indonesia. Sekolah Tinggi Ilmu Komputer (STIKOM) Yos Sudarso Purwokerto. *Jurnal Ekonom*, Vol 19, No 4, Oktober 2016.
- Mardiyati, U., & Rosalina, A. 2013. Analisis Pengaruh nilai tukar, tingkat suku bunga, inflasi terhadap indeks harga saham. *Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia (JRMSI)* | Vol. 4, No. 1, 2013.
- Martalena., dan Malinda, M. (2011). *Pengantar Pasar Modal*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Media Industri, No.05.2008. Industrialisasi Menuju Kehidupan yang Lebih Baik. *Departemen Perindustrian*.
- Murwaningsari, E. (2008). Pengaruh Volume Perdagangan Saham, Deposito dan Kurs terhadap IHSG beserta Prediksi IHSG (Model GARCH dan ARIMA). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol 23 No.2 Tahun 2008.
- Mutakif, F., & Nurwulandari, A. (2012). Pengaruh Volume Perdagangan Saham, Nilai Tukar dan Indeks Hang Seng terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan. *AUDI JURNAL Akuntansi dan Bisnis*. Vol 7 No. 2, Juli 2012.
- Nafisah, K. (2016). Pengaruh Variabel Makro Ekonomi dan Perubahan Harga Saham Berkapitulasi Besar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di BEI periode 2010-2015. Fakultas Ekonomi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Novita, N. (2012). Pengaruh volume perdagangan, suku bunga, dan kurs terhadap indeks LQ45 beserta prediksi indeks LQ45. *Program Studi Magister Manajemen Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro Semarang*.
- Samsul, M. (2015). *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Suhartanto, D., & Sari, A.R. (2009). Pengaruh Perubahan Harga Saham PT.Indosat, Tbk dan Inflasi terhadap IHSG. *Penulisan Ilmiah, Fakultas Ekonomi. Universitas Gunadarma*.
- Sukirno, S. (2010). *Teori Pengantar Makro Ekonomi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Sulaeman. (2015). Analisis Pengaruh Volume Perdagangan Saham, Frekuensi Perdagangan saham, Kurs Rupiah atas Dollar AS, Aksi jual-beli asing dan indeks Sektor Pertambangan Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma*.
- Susanto, D., & Sabardi, A. (2010). *Analisis Teknikal di Bursa Efek*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN: Yogyakarta.
- Talla, J.T. (2013). Dampak variabel makroekonomi pada pasar saham Harga bursa saham Stockholm (OMXS30). *Jonkoping International Business school. Jonkoping University*.
- Tandelilin, E. (2010). *Portofolio dan Investasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Taufik, Ra., & Wahidahwati. (2016). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Indeks Harga Saham pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* : Volume 5, Nomor 8, Agustus 2016. ISSN : 2460-0585.
- Triani, L.F. (2013). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Indeks Harga Saham di Jakarta Islamic Index Selama Tahun 2011. *Fakultas Ekonomi Universitas Terbuka. Attribution-Noncommercial-NonDerivs*.
- Widoatmodjo, S. (2009). *Pasar Modal Indonesia*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- www.bi.go.id, diakses 12 September 2017.
- www.bps.go.id, diakses 12 September 2017.
- www.kemenperin.go.id, diakses 13 Oktober 2017.
- www.pemeriksaanpajak.com, diakses 12 Desember 2017.
- www.saham.ok, diakses 12 Desember 2017.
- www.seputarforex.com, diakses 12 Desember 2017.
- www.yahoofinance.com, diakses 12 September 2017.